

SFBC (SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING): ALTERNATIF SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI MAHAMAHA SISWA BK

Sri Panca Setyawati

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
sripanca@unpkediri.ac.id

Laelatul Arofah

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
laelatarofah@unpkediri.ac.id

Ikke Yuliani Dhian Puspitarini

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
ikkeydp@unpkediri.ac.id

Santy Andrianie

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
santyandrianie@unpkediri.ac.id

Marizty Jessica R.D.

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri
dmarizty@gmail.com

Abstrak

Masalah-masalah terkait empati yang rendah ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa seperti acuh dengan dosennya, acuh dengan masalah yang dialami oleh temannya, merasa pekerjaan kelompok bukan pekerjaannya (egois). Empati merupakan sikap dasar yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang tidak memiliki sikap empati, dikawatirkan akan melanggar norma sosial dan agama. Mengingat pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi calon guru BK, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk bisa menunjukkan empati yang baik. Salah satu yang dapat dilakukan melalui *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* yang merupakan salah satu konseling berorientasi pada solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh SFBC terhadap empati mahasiswa BK tingkat II. Penelitian berlokasi di UN PGRI Kediri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan variabel bebas adalah SFBC, dan variabel terikat adalah empati. Teknik eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. SFBC sebagai solusi ditawarkan untuk mengajak mahasiswa menjadi pribadi yang mampu dan berkompeten untuk bisa menyusun sendiri solusi dari permasalahan yang dialami, dalam hal ini empati yang rendah. Diharapkan dengan memberdayakan kemampuan mahasiswa tersebut, mereka dapat memiliki empati yang tinggi sehingga menjadi pribadi unggul dan memiliki empati yang baik.

Kata Kunci: *solution focused brief counseling*, empati

Abstract

Problems related to low empathy are indicated by student behavior such as being indifferent to the lecturer, indifferent to the problems experienced by his friends, feeling group work is not his work (selfish). Empathy is a basic attitude that is important to apply in everyday life. Individuals who do not have an empathetic attitude are feared to violate social and religious norms. Given the importance of empathy in everyday life, especially for prospective guidance and counseling student, the researchers deemed it necessary to provide assistance to students to be able to show good empathy. One that can be done through Solution Focused Brief Counseling (SFBC), which is one solution-oriented counseling. This study aims to determine the effect of SFBC on the empathy of level II guidance and counseling students. The research is located at the UN PGRI Kediri. The approach in

this study is an experiment with the independent variable is SFBC, and the dependent variable is empathy. The experimental technique used in this study was pre-experiment with the type of one group pretest-posttest design. SFBC as a solution is offered to invite students to become capable and competent individuals to be able to develop their own solutions to problems experienced, in this case low empathy. It is hoped that by empowering the abilities of these students, they can have high empathy so that they become superior and have good empathy.

Keywords: solution focused brief counseling, empathy

Paradigma budaya dan teknologi menjadi dilema dalam perkembangan peradaban manusia. Harus dipahami bersama, bahwa perkembangan teknologi ditujukan untuk mempermudah manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Selain membawa dampak positif, perkembangan teknologi juga menjadi ancaman bagi pembentukan karakter generasi muda ketika teknologi ini tidak dibarengi dengan upaya preventif dalam mempertahankan karakter generasi muda yang ketimuran.

Perkembangan teknologi yang semakin memudahkan pekerjaan manusia menyebabkan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial bergeser menjadi makhluk yang idealis. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa hubungan saling tolong menolong antar manusia dirasa dapat digantikan oleh teknologi mutakhir. Kondisi ini tentu saja menyebabkan berbagai masalah sosial, salah satunya masalah empati. Pergeseran manusia dari makhluk sosialis menjadi makhluk individualis semakin mengikis kepekaan empati yang dimiliki oleh individu masa kini.

Empati memiliki andil besar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis antar umat manusia. Cotton (dikutip dari Garton & Gringat, 2005) menjelaskan bahwa empati didefinisikan sebagai kemampuan afektif untuk berbagi dalam perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan orang lain dalam perspektif dan kemampuan untuk berkomunikasi terhadap empati seseorang serta perasaan dan pemahaman yang lain dengan cara lisan verbal dan atau nonverbal. Memahami perasaan orang lain menjadi hal penting dalam mempertahankan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya empati, maka berbagai masalah sosial dapat ditekan sehingga dapat menurunkan berbagai masalah yang mungkin timbul antar manusia.

Empati merupakan *reactions of one individual to the observed experiences of another* (Davis, 1983). Empati dijelaskan sebagai reaksi individu terhadap pengalaman yang dihadapi orang lain. Empati merupakan perwujudan salah satu bagian dari

kecerdasan sosial. Goleman (2007) menyatakan kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain dengan mampu menginterpretasikan pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat menjalin hubungan dengan seseorang. Lebih jauh, Hughes et.al (2009), menjelaskan empati yaitu semacam sinyal sosial yang digunakan untuk membaca situasi sosial dan hubungan interpersonal, serta membantu individu melakukan tindakan. Dengan demikian, empati dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk menempatkan fikiran dan perasaannya secara sadar terhadap kondisi, situasi, dan pemikiran orang lain.

Empati merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh calon guru BK (bimbingan dan konseling). Berbeda dengan guru mata pelajaran, seorang calon guru BK harus memiliki empati agar dapat memahami perasaan konselinya. Ketika seorang guru BK tidak memiliki keterampilan empati, maka kegiatan layanan BK tidak dapat berjalan secara maksimal. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan guru BK untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang konseli, sehingga akan memaksakan ego dan pemikirannya terhadap konseli. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri menunjukkan beberapa fenomena rendahnya empati. Fenomena ini antara lain: sikap acuh saat dosen menjelaskan, menganggap tugas kelompok bukan merupakan tanggungjawab yang harus diembannya, tidak peduli dengan masalah yang tengah dihadapi orang lain, serta enggan terlibat aktif dalam kegiatan kampus. Kondisi ini ditemui di berbagai jenjang dengan tingkat intensitas fenomena yang berbeda. Permasalahan-permasalahan ini tentu harus segera mendapatkan penanganan, mengingat mahasiswa BK merupakan calon konselor yang wajib memiliki karakter empati.

Permasalahan empati yang rendah di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri ini memperbesar munculnya

konflik dan permasalahan baru. Gustini (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa yang cenderung memiliki empati kurang maka mahasiswa tersebut juga akan dapat melanggar norma sosial dan norma agama yang ada. Calon guru BK yang melanggar norma sosial dan norma agama tentunya tidak dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didiknya. Oleh karenanya, perlu dirancang suatu bantuan untuk mengatasi permasalahan empati yang rendah di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri. Salah satu alternatif bantuan yang dapat diberikan adalah *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC).

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan salah satu pendekatan konseling yang berorientasi pada solusi. Melalui SFBC, mahasiswa diajak untuk bisa membangun solusinya secara mandiri. Mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang mampu dan berkompeten untuk bisa menyusun solusi dari permasalahan yang dialami secara mandiri, dalam hal ini masalah empati yang rendah. Arofah & Nawantara (2018) mengungkapkan bahwa SFBC merupakan pendekatan yang sangat kuat, praktis, dan terbukti dapat mengubah positif individu, kelompok, dan organisasi. Konseling ini berfokus pada solusi, menolak pendekatan-pendekatan konvensional yang memberikan asumsi secara luas bahwa cara terbaik dalam menyelesaikan masalah adalah fokus terhadap masalahnya.

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) menekankan pada perasaan konseli dalam merubah perilakunya. Melalui konseling SFBC, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri tidak hanya mengenai cara berfikirnya, namun juga menangani keterampilan untuk melatih kepekaan perasaannya. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami, merasakan, serta memperlakukan orang lain sebagaimana perasaan orang tersebut. Dengan demikian, *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dirasa menjadi salah satu pendekatan konseling yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan empati yang rendah di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Melalui penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), diharapkan dapat dirumuskan suatu alternatif pemecahan masalah rendahnya empati di kalangan mahasiswa bimbingan dan

konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dengan dirumuskannya suatu formula pemecahan masalah, maka diharapkan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri dapat mencetak sarjana Bimbingan dan Konseling yang kompeten dan siap kerja, serta mampu menunjukkan kualitasnya sebagai guru BK.

Empati merupakan hal yang dapat dilatihkan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Andrianie (2015) yang menunjukkan bahwa empati dapat dilatih dengan menggunakan paket bimbingan berbasis *experiential learning*. Hal ini memperkuat bahwa melalui *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), mahasiswa diharapkan mampu untuk untuk melatih kepekaan empatinya secara mandiri. Penelitian Saadatzade & Khalili (2012) juga mengatakan bahwa *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Selain itu, pendekatan ini juga dipandang efektif untuk masalah yang berkaitan dengan akademik atau pun perilaku (Kim & Franklin, 2009). Berbagai masalah yang ditangani menggunakan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) menunjukkan pengaruh yang positif. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa masalah berkaitan empati juga mampu untuk diselesaikan menggunakan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Diharapkan dengan adanya pendekatan ini, empati pada mahasiswa sebagai calon guru BK dapat ditingkatkan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Pendekatan eksperimen merupakan pendekatan penelitian untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Cresswell, 2012). Pendekatan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang didalamnya terdapat intervensi dan pengukuran sebelum dan sesudah diberi intervensi Cohen (2007). Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Solution Focused Brief Counseling*. Variabel terikat penelitian ini adalah empati. Teknik eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat mengetahui apakah *solution focused brief counseling* efektif untuk meningkatkan empati mahasiswa BK tingkat II UNP Kediri.

Pembahasan

Pengertian Empati

Davis (1983) mendefinisikan empati sebagai reaksi satu individu terhadap pengalaman yang diamati orang lain. Dalam hal ini, Davis menggambarkan bahwa empati merupakan hasil dari pengalaman mengamati orang lain. Hal ini dipertegas oleh Hoffman (2000) yang mendefinisikan empati sebagai respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri. Selain mengamati orang lain, Hoffman juga menggarisbawahi bahwa empati tidak hanya diamati, namun juga dirasakan serta diberi respon.

Empati merupakan salah satu perwujudan dari kecerdasan sosial. Goleman (2007) menyatakan kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain dengan mampu menginterpretasikan pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat menjalin hubungan dengan seseorang. Sementara itu, Rogers (1959) menyajikan dua definisi empati, yang pertama empati adalah keadaan untuk memprediksi kerangka referensi internal dan dengan komponen emosional orang lain dengan tepat serta makna yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga seakan berada pada kondisi orang tersebut. Dengan demikian, empati dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis individu untuk mampu menempatkan dirinya ke dalam pemikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara sadar terhadap perasaan dan pemikiran orang lain.

Ciri-ciri Empati

Seseorang yang memiliki empati, memiliki ciri-ciri khusus yang mengindikasikan keterampilan empatinya. Daniel Goleman (2007) mengemukakan tiga ciri kemampuan empati antara lain :

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.

- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Manfaat Empati

Empati memiliki peran penting bagi pembentukan karakter seseorang dan mempengaruhi hubungan antar individu. Seseorang yang memiliki keterampilan empati akan mendapatkan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri
Dymon (dikutip oleh Hadiyanti, 1992) menyatakan bahwa orang yang baik penyesuaian dirinya akan dimanifestasikan dalam sifat optimis, fleksibel dan kematangan emosi.
- b. Mempercepat hubungan dengan orang lain
Lauster (dalam Lauster, 1995) berpendapat apabila setiap orang berusaha untuk berempati, maka salah paham, perdebatan dan ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari.
- c. Meningkatkan harga diri
Empati mempunyai berperan yang besar dalam hubungan sosial. Adanya hubungan sosial dan media berkreasi menyebabkan tumbuhnya rasa harga diri dalam diri individu (Kurtinez dan Gewirtz, 1984).
- d. Meningkatkan pemahaman diri
Mussen, Conger & Kagan (1989) menjelaskan kemampuan individu dalam memahami perspektif orang lain, menyebabkan seseorang sadar bahwa orang lain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya. Hal tersebut akan menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. Melalui proses tersebut akan terbentuk konsep diri dengan perbandingan sosial yang dilakukan dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Perkembangan keterampilan empati seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Pola Asuh
Menurut (Shaffer, 2004) perkembangan empati dapat dipengaruhi oleh kehangatan orang tua.

Orang tua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak.

b. Kepribadian

Koestner & Weinberger (1990) menjelaskan individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi, akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula. Sedangkan individu yang memiliki *self direction, need for achievement dan need for power* yang tinggi akan mempunyai tingkat empati yang rendah

c. Jenis kelamin

Hasil penelitian dari Buck (1995) ditemukan terdapat perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal yaitu orientasi pada orang lain, sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal yaitu orientasi pada diri sendiri.

d. Variasi Situasi, Pengalaman dan Objek

Respon

Krebs (1987) menjelaskan tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang lebih mirip dengan dirinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

e. Usia

Kemampuan berempati dapat semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif/kognitif Mussen, Conger & Kagan (1989).

f. Derajat kematangan

Empati dipengaruhi oleh derajat kematangan. Maksud derajat kematangan adalah besarnya kemampuan individu dalam memandang sesuatu secara proporsional (Gunarsa, 1979).

g. Sosialisasi

Menurut Matthew (dalam Hoffman, 1996) semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.

Aspek-aspek Empati

Secara global, Davis (1983) membagi empati secara global menjadi dua komponen, yaitu komponen kognitif yang terdiri atas Perspective Taking (PT) dan Fantasy (FS) dan komponen afektif yang terbagi menjadi Empathic Concern (EC) dan Personal

Distress (PD). Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

a. *Perspective Taking* (PT)

Reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa.

b. *Fantasy* (FS)

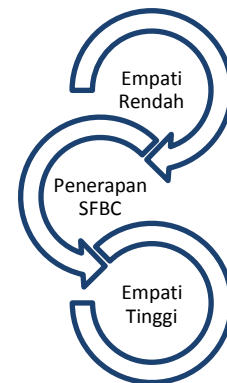
Aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong.

c. *Empathic Concern* (EC)

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan orang lain.

d. *Personal Distress* (PD)

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Mahasiswa yang memiliki empati rendah akan diberi perlakuan dengan menggunakan konseling teknik SFBC. Konseling ini menekankan pada keterampilan individu untuk dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dan melatih keterampilannya untuk lebih terampil dan peka terhadap perasaan. Empati merupakan kecerdasan emosional yang dapat dilatihkan. Dengan demikian, melalui konseling SFBC, mahasiswa dapat melatih dan mengasah kepekaan berempatinya sehingga keterampilan berempatinya akan meningkat.

***Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)**

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan pendekatan yang berorientasi pada solusi, lebih menekankan pada kompetensi konseli, tanpa terpaku pada masalah (Arofah & Nawantara, 2018). Pendekatan ini pertama kali dipelopori oleh Insoo Kim Berg dan Steve de Shazer (Corey, 2012). Di

dalam bukunya Corey (2009) dijelaskan bahwa filosofi pendekatan ini bahwa kebenaran dan realitas dapat dikonstruksikan, sehingga suatu pengetahuan bersifat relatif karena dipengaruhi oleh budaya, bahasa, atau teori yang dipakai.

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) berusaha untuk membangun solusi dari konseli itu sendiri. Konseli dipandang sebagai pribadi yang mampu dan berkompeten dalam menemukan solusi yang paling efektif untuk permasalahan yang dimiliki. Menurut Brasher (2009) Ada beberapa teknik dalam *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC):

(a) *coping questions*, (b) *exception-finding questions*, (c) *the miracle question*, (d) *scaling questions*, and (e) *task-development questions*. Penjelasan dari kelima teknik tersebut antara lain:

a. *Coping Questions*

Teknik ini membantu konseli untuk mengabaikan kegagalan di masa lalu, dan mengingat-mengingat keberhasilan konseli. Konseli diajak untuk membingkai pandangan negatifnya menjadi positif.

b. *Exception-finding questions*

Teknik ini membantu konseli untuk memikirkan situasi saat masalah tersebut tidak separah saat ini. Contoh pertanyaan yang diberikan, "Pernahkan situasi yang saat ini kamu alami tidak terjadi?". Apabila pertanyaan pengecualian diberikan, maka konselor dapat mengidentifikasi, apa, siapa, kapan, dimana hal tersebut terjadi.

c. *The miracle question*

Teknik ini mengajak konseli untuk fokus pada masa depan dimana konseli menginginkan kehidupan yang berbeda tanpa berkebutakan pada masa lalu. Pertanyaan ini membantu konseli untuk membayangkan kemungkinan yang terjadi di masa depan ketika masalahnya terselesaikan.

d. *Scaling questions*

Pertanyaan ini membantu konseli melihat sejauh mana progres masalah yang dialami. Mereka melihat apa yang telah dilakukan dan bagaimana mereka mengambil langkah tersebut.

e. *Task-development questions*

Rumusan tugas sesi pertama merupakan tugas yang diberikan konselor kepada konseli antara sesi pertama dan kedua.

Sementara itu, dalam praktiknya, *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) memiliki tujuh tahapan. Ketujuh tahapan tersebut antara lain. a) Mengatur suasana kelompok; b) Menetapkan tujuan; c) Mencari pengecualian terhadap masalah; d) Mendorong motivasi; e) Membantu anggota kelompok dengan tugas perkembangan; f) Sesi kelompok selanjutnya. Diharapkan dengan adanya tahapan serta teknik yang jelas, masalah berkaitan empati yang rendah pada mahasiswa BK akan terselesaikan. Penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. (Cresswell, 2012). Variabel bebasnya *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) sedangkan variabel terikat empati.

PENUTUP

Simpulan

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) menekankan pada perasaan konseli dalam merubah perilakunya. Pendekatan ini memandang bahwa mahasiswa harus fokus pada solusi yang akan diambil daripada masalahnya. Mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang mampu dan berkompeten untuk menyelesaikan masalah berkaitan kepekaan perasaan terhadap orang lain, yaitu empati. Empati harus dimiliki oleh calon guru BK yang akan menyelesaikan pendidikannya. Calon guru BK yang mampu menumbuhkan empati dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan mampu memberikan layanan BK yang optimal bagi siswa-siswanya.

Saran

Melalui *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan berfokus pada solusi. Masalah yang diselesaikan konseli tidak hanya berkaitan dengan cara berpikirnya, namun juga masalah kepekaan perasaan, dalam hal ini empati yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, Santy. 2015. Pengembangan Peket Bimbingan Peningkatan Empati Berbasis *Experiential Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar. Tesis Pascasarjana UM. Malang: Tidak Diterbitkan
- Arofah, L. & Nawantara, R.D. 2018. Pengembangan Panduan *Solution Focused Brief Counseling*

- Untuk Guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kota Kediri. *Jurnal Bikotetik*. 2 (1): 73-114.
- Brasher, K.L. 2009. Solution Focused Brief Therapy: Overview and Implications for School Counselors. *The Alabama Counseling Association Journal*, 34 (2): 20-30.
- Buck, J. L. 1995. *Attitudes of black and white students at a historically black university toward advocacy in the classroom*. A paper presented at the Conference on Advocacy in the Classroom, Pittsburgh, PA.
- Cohen, L. Manion, L & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education Sixth edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group. (Online), <http://www.knowledgeportal.pakteachers.org/.../RESERACH%20METHOD%20COH>, diakses 24 Juni 2015.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling* (8th Ed). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (8th edition). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creswell, J.W. 2012. *Education Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Four Edition*. United States of Amerika: Pearson Education.
- Davis, M.H. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 132. No.2 397-410.
- Garton, A.F., & Gringart, E. 2005. The Development of a Scale to Measure Empathy in 8- and 9-year old Children. *Australian Journal Of Education and Developmental Psychology*. 5. 17-25.
- Goleman, D. 2007. *Social Intelligence (terjemahan oleh Hariono S. Imam)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa.S.D. 1979. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gustini, N. 2017. Empati Kultural Pada Mahasiswa. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1(1): 17-34.
- Hadiyanti, F.N.R. 1992. *Perkembangan Perilaku Adaptif Anak Ditinjau dari Perilaku ibu Saat Bermain Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI*. Tesis Pascasarjana UGM Yogyakarta : Tidak Diterbitkan.
- Hoffman, M. 1996. *Bebas dari Penyakit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M.L. 2000. *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hughes, M, et.al. 2009. *Handbook For Developing Emotional And Social Intelligence*. USA: Pfeiffer.
- Kim, J.S & Franklin, C. 2009. Solution Focused brief therapy in schools: A review of the outcome literature. *Children and Youth Services Review*, 31: 464-470.
- Koestner, R & Weinberger, J.F.C. 1990. The Family Origins of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 58 No.4 709-717.
- Krebs, J.R. 1987. *An Introduction to Behavioural Ecology*. Oxford London. Blackwell Scientific Publications.
- Kurtinez, W.M. & Gewirtz (Eds), J.L., Editors, 1984. *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. Wiley, New York, pp.41-51.
- Lauster, P. 1995. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mussen. P.H, Conger. J.J., & Kagan J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian*
- Rogers, C.R. 1959. *Empatic: An Unprpreciated Way of Being*. The Counseling Psychologist. Boston: Mifflin Company.
- Saadatzaade & Khalili. 2012. Effects of Solution - Focused Group Counseling on Student's Self Regulation and academic achievement. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*. (3):780-787.
- Shaffer, L. 2004. *Research Stories for Introductory Psychology 2nd ed*. Boston: Pearson Education, Inc.